

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan ini penulis menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi disertasi yang memuat sistematika penulisan disertasi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam kajian filsafat lingkungan hidup ada keterkaitan antara ekonomi dan ekologi, yang selama ini keduanya dianggap seolah-olah terpisahkan dan saling bertentangan. Padahal jika dilihat dari pengertian dasarnya, ekonomi terletak pada *nomos* yang artinya bagaimana manusia mengatur rumah tangga secara baik, dan *logos* pada ekologi yang artinya ilmu bagaimana merawat rumah tangga sehingga tempat tinggal bersama tetap lestari dan tidak rusak. Keterkaitan ini disebut sebagai model masyarakat berkelanjutan, yang mencoba menyadarkan manusia agar kembali untuk menata kehidupan baik secara ekonomi maupun secara ekologi secara harmonis dan selaras dengan alam (Capra, 2014; Capra, 1997; Keraf, 2014; Constanza, 2003).

Krisis ekologi yang mulai kita rasakan seperti dalam setiap menit kita melihat perusakan lingkungan hidup hayati, contoh sungai Citarum ya di Jawa barat yang sudah kental dengan polusi, konsumsi sampah plastik sudah menjadi adat masyarakat, penebangan dan penambangan liar, pencemaran sumber air untuk kepentingan tambang emas dan ikan dan limbah pabrik. Hal ini akibat manusia bersahabat dengan alam yang telah memunculkan terjadinya bencana alam. Belum lama ini misalnya di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat terjadi bencana banjir. Bahkan, banyak lagi beberapa daerah di Indonesia yang mengalami bencana serupa. Umumnya dikota-kota besar banjir biasanya terjadi karena tersumbatnya saluran drainase yang diakibatkan menumpuknya sampah, akibatnya hujan yang harusnya membawa berkah pada kenyataannya membawa bencana dikarenakan kurangnya kepedulian manusia pada lingkungan. Permasalahan sampah yang terjadi saat ini salah satunya diakibatkan karena

kegiatan konsumsi, terlebih zaman sekarang manusia menginginkan segala sesuatu yang bersifat praktis termasuk dalam aktivitas konsumsi. Banyak orang yang lebih menyukai makanan instan dengan kemasan menarik, sehingga mendorong penggunaan bahan plastik maupun kertas yang digunakan sebagai kemasan barang semakin tinggi. Hal inilah yang mengakibatkan aktivitas konsumsi manusia berkaitan dengan meningkatnya sampah. Hal ini menjelaskan bahwa pola konsumsi yang berlebihan memunculkan banyak sampah, diperparah lagi ketika tidak dibarengi dengan rasa kepedulian dan tanggungjawab terhadap kelestarian lingkungan yang menyebabkan munculnya bencana alam. Permasalahannya apakah benar cara kita melakukan konsumsi yang berlebihan merupakan bentuk konsumen yang tidak bertanggungjawab berdampak negatif terhadap lingkungan? Dan bagaimana upaya untuk mengatasinya?

Permasalahan muncul sebagai suatu krisis global yang berawal dari kesalahan cara pandang manusia modern. Manusia modern yang dimaksud adalah manusia yang dalam aktivitas kehidupannya lebih menyukai segala sesuai yang bersifat praktis dan instan, termasuk dalam melakukan aktivitas konsumsi. Selama ini manusia modern menggunakan pandangan *Cartesian–Newtonian*, yaitu pandangan yang mengembangkan sains dan teknologi namun mereduksi kompleksitas dan kekayaan hidup manusia sendiri. Pandangan mekanistik terhadap alam telah melahirkan pencemaran udara, air, dan tanah. Pandangan inilah yang melahirkan sikap konsumerisme materialistik yang anti ekologis (Keraf, 2014; Capra, 1996; Sapriya, 2009). Hal ini dapat penulis contohkan ketika seseorang melakukan pembelian (berbelanja) pada umumnya tidak terlalu banyak berpikir dan menggunakan pikiran untuk hal-hal lain yang lebih menarik, dan dalam kondisi ini (konsumen dianggap dalam kondisi yang tidak waspada) akan menyebabkan seseorang kurang mempertimbangkan saat membeli barang. Ini yang disebut sebagai *cognitive fog* atau kekusutan memori dan disfungsi kognitif, kondisi ketika manusia lebih mengedepankan keinginan (*want*) daripada kebutuhan (*need*). Kondisi ini menjadi sebuah tantangan bagi setiap orang untuk dapat menumbuhkan kesadaran atas dampak yang ditimbulkan dari apa yang mereka beli. Produk akhir adalah tipe artifisial diciptakan oleh media massa agar orang-orang membeli produk yang tidak akan mereka beli dan melakukan hal-hal

yang tidak akan pernah mereka lakukan (Goleman, 2010; Marcuse, 2002). Upaya membangun kesadaran ini dapat dilakukan dengan mengembangkan kecerdasan ekologis. Kecerdasan ekologis merupakan kecerdasan yang memadukan keterampilan kognitif dan empati terhadap berbagai bentuk kehidupan dan saat ini kecerdasan ekologis merupakan kecerdasan kolektif yang dibutuhkan manusia untuk bertahan hidup (Goleman, 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan beberapa guru SMP di Kabupaten Kuningan diperoleh informasi bahwa penerapan pembelajaran IPS belum sepenuhnya mengarah pada pengembangan kecerdasan ekologis siswa, pembelajaran masih mengarah pada kemampuan kognitif dan itupun masih bersifat umum. Selain itu berdasarkan hasil pengamatan, penulis melihat bahwa kepedulian siswa terhadap lingkungan dirasakan menurun. Hal ini diakibatkan dalam proses pembelajaran yang selama ini dilaksanakan belum mendorong siswa untuk mengembangkan kecerdasan ekologis. Kecerdasan ekologis mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Dalam hal ini, salah satu perilaku manusia yang terkait dengan aspek lingkungan adalah aktivitas konsumsi. Kita ambil fenomena yang terjadi saat ini, dengan kemajuan dan pesatnya arus informasi menyebabkan pola konsumsi yang berlebihan. Banyak orang dalam mengkonsumsi barang ataupun jasa mayoritas berdasarkan apa yang diinginkan, bukan atas dasar kebutuhan. Aktivitas konsumsi yang berlebihan ini bisa mengakibatkan eksploitasi berlebih pada Sumber Daya Alam yang dapat merusak lingkungan. Misalnya saja aktivitas konsumsi pada siswa adalah ketika mengkonsumsi makanan, kecenderungan siswa sekarang dalam mengkonsumsi makanan lebih kepada tren, bergeser dari tujuan konsumsi makanan yang sebenarnya. Mereka lebih suka mengkonsumsi makanan cepat saji yang dalam penyajiannya memerlukan banyak kemasan baik berbahan plastik maupun kertas, pola konsumsi yang seperti inilah yang menimbulkan banyak sampah dan berdampak negatif terhadap lingkungan. Kemudian pemakaian BBM yang berlebihan pada siswa SMP, karena saat ini banyak siswa yang lebih memilih menggunakan sepeda motor untuk pergi kesekolah dibandingkan dengan menggunakan kendaraan umum. Bahkan yang rumahnya dekatpun lebih memilih menggunakan motor ke sekolah dibandingkan berjalan kaki atau menggunakan

sepeda lebih kepada gaya hidup. Padahal semakin banyak kendaraan yang digunakan sangat berpengaruh terhadap kelestarian lingkungan akibat polusi udara yang ditimbulkan asap kendaraan.

Permasalahan ini bisa diatasi melalui proses pembelajaran yang sesuai. Proses pembelajaran harus mampu mengembangkan kesadaran manusia akan pentingnya menjaga kelestarian alam. Berdasarkan analisis penulis terhadap kompetensi dasar pada pembelajaran IPS SMP terutama KD 3.3 dan 3.4 Memahami aspek keruangan dan konektivitas antarruang dan waktu dalam lingkup regional serta perubahan dan keberlanjutan kehidupan manusia (ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan politik). Jika melihat pada konsep *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang merupakan model berkelanjutan yang tidak hanya melihat aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara terpisah tetapi melihat ketiganya sebagai hubungan yang komprehensif (Sutopo, 2014). Penulis menangkap bahwa dalam kompetensi dasar tersebut mengacu pada upaya mengembangkan pemahaman siswa dalam memahami dan menelaah perubahan dan keberlanjutan kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan politik. Penulis mengambil aspek ekonomi, pada dasarnya ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dan seperti telah penulis uraikan pada paragraf sebelumnya bahwa desakan kebutuhan manusia saat ini terutama dibarengi dengan tuntutan gaya hidup telah menyebabkan tekanan berlebih terhadap ketersediaan Sumber Daya Alam yang memunculkan permasalahan lingkungan.

Melalui pembelajaran IPS diharapkan siswa mampu mengembangkan rasionalitas dalam penalaran dan pengambilan keputusan atas setiap persoalan yang dihadapi. Karena saat ini kelemahan dari pembelajaran IPS yang dilaksanakan dipersekolahan adalah tidak dikaitkan dengan pengembangan nilai yang berdampak pada pembentukan karakter (Al Muchar, 2007; Sapriya, 2009). Kepedulian lingkungan dapat terwujud dengan meningkatkan kecerdasan ekologis. Kecerdasan ekologis merupakan pemahaman seseorang bahwa apa yang dilakukannya akan berdampak pada dirinya, orang lain, dan juga lingkungan. Seseorang yang memiliki kecerdasan ekologis dapat dilihat dari aspek kemampuan kognitif, empati, perasaan, dan kesadaran (Supriatna, 2016;

Goleman, 2010). Kita sadari bersama, bahkan dalam setiap diskusi dan pembicaraan baik secara formal maupun non formal, didalam ruang kelas atau diluar kelas bahwa fenomena yang berkembang saat ini adalah bahwa pembelajaran IPS mengalami degradasi dalam proses pembelajarannya yang hanya menjadi sekedar pelajaran hapalan semata. Melalui pembelajaran IPS diharapkan siswa mampu mengembangkan berbagai kecerdasan dan potensi berpikir yang dimilikinya.

Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Studies*) merupakan kajian integrasi dari ilmu sosial dan humanities untuk memperkenalkan kompetensi warga masyarakat (Maryani, 2011). Pembelajaran IPS bersifat terpadu dan transdisipliner dari ilmu-ilmu sosial. Tujuan IPS adalah agar peserta didik memiliki kemampuan : (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) memiliki kemampuan komunikasi, kerjasama dan kompetensi dalam masyarakat yang majemuk. Berdasarkan uraian tersebut melalui pembelajaran IPS diharapkan siswa dapat mengembangkan kecerdasan secara kolektif. Goleman (2010) menjelaskan bahwa kaidah kecerdasan secara kolektif adalah mampu mengenali dampak yang ditimbulkan, mampu menyokong perbaikan, dan menyebarkan apa yang telah dipelajari.

Guru juga dapat menggunakan teknologi informasi untuk memberikan banyak informasi kepada siswa mengenai bagaimana menjadi konsumen yang berfokus pada skala prioritas. Informasi yang akurat dapat membantu siswa untuk dapat memilih informasi mengenai produk-produk yang saat ini banyak diiklankan. Dan pada akhirnya, kecerdasan ekologis untuk membuat keputusan menjadi konsumen non konsumtif, konsumen otonom, dan konsumen yang memahami makna kebutuhan riil harus menjadi tujuan akhir proses pembelajaran, namun tidak menganggap produk sebagai kebutuhan semu (Marcuse, 2002).

Contoh yang paling nyata terkait permasalahan lingkungan dengan adanya kegiatan konsumsi adalah sampah. Permasalahan pengelolaan sampah mulai menjadi permasalahan yang serius saat ini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan

dalam pendekatan pengelolaan sampah adalah melalui pendekatan “3R”. pendekatan 3R merupakan upaya yang meliputi kegiatan mengurangi (*reduce*), menggunakan kembali (*reuse*), dan mendaur ulang sampah (*recycle*). Pendekatan 3R ini harus menjadi aktivitas yang dibiasakan sejak anak-anak (Ediana, dkk : 2018; Kemenpu : 2010). Untuk membentuk kebiasaan harus ada upaya untuk menerapkan aktivitas 3R ini dalam pembelajaran, yang dapat dilakukan dengan mengembangkan model pembelajaran yang dirancang sesuai dengan aktivitas tersebut. Wahab (2007) mengemukakan bahwa Model pembelajaran merupakan preskripsi strategi mengajar yang khusus dipersiapkan untuk mencapai tujuan khusus dari sebuah pembelajaran. Upaya yang penulis lakukan untuk hal tersebut adalah dengan mengembangkan Model Pembelajaran IPS yang mampu membentuk siswa sebagai konsumen cerdas melalui integrasi pembelajaran dengan aktivitas 3R. Model ini dikembangkan dari Model *Project Based Learning*. Model *Project Based Learning* yang tidak hanya memberikan siswa pengalaman penting, kerja sama, bimbingan, integrasi berbagai kecerdasan, tetapi juga membuat pembelajaran menjadi lebih baik, misalnya saja untuk memberikan pengalaman dan pemahaman prinsip-prinsip ekologi di taman sekolah yang melibatkan siswa dalam proyek-proyek dunia nyata yang kompleks (Clark, 2013; Capra, 2007). Model ini disusun untuk memperkuat pengetahuan dan membangun kebiasaan siswa melalui proses pembelajaran.

Supriatna (2016 : 57) berpendapat bahwa “Beragam strategi pembelajaran IPS dapat dipilih oleh guru dengan menggunakan pendekatan ekopedagogi. Strategi tersebut harus menghubungkan ruang kelas yang telah terkonstruksi dengan lingkungan luar kelas, yang dimulai dari lingkungan yang dekat menuju lingkungan yang lebih luas”. Sullivan (2004) dalam Supriatna (2016; 67) mengatakan :

We must integrate the local economy (sustainable consumption), energy efficiency (green technologies, renewable resources, responsible consumption); human interactions (human right, shared principles, power relation); dan biodiversity (ecological interactions). Finally, these elements are gathered into a systematized knowledge and into new habits for sustainable living.

Perilaku ekologis dalam membentuk konsumen yang berkarakter termasuk konteks *customer society*. *Customer society* merupakan pemahaman secara

holistik dalam kajian sosiologi, ekonomi, dan ekologi yang berhubungan dengan kapitalisme global yang berkembang saat ini, sehingga harus menjadi objek untuk dikuasai, dikendalikan, dan ditaklukkan melalui penetrasi informasi (Supriatna, 2018). Untuk pengembangan pembelajaran IPS dalam pengembangan kecerdasan ekologis siswa, guru dituntut memiliki pemahaman mengenai model-model pembelajaran. Gutek (1974) dalam Fadhillah (2017) menjelaskan bahwa dalam filsafat pendidikan kita mengenal aliran progresivisme yang menekankan bahwa pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi lebih kepada mengarahkan siswa memiliki kemampuan berpikir secara sistematis melalui proses berpikir ilmiah. Progresivisme memandang Pendidikan sebagai sebuah proses perkembangan, sehingga guru harus selalu siap memodifikasi berbagai strategi dan metode.

Berdasarkan Kurikulum 2013 ada empat model yang direkomendasikan dalam proses pembelajaran yaitu *Discovery Learning*, *Inquiry Learning*, *Problem Based Learning*, dan *Project Based Learning*. Model *Project Based Learning* banyak dikembangkan para guru dengan modifikasi sesuai kebutuhan di sekolah. Salah satu fokus penelitian ini adalah memodifikasi *Project Based Learning* yang memunculkan Model Pembelajaran *Reflective Activity as Naturalis Inteligence* (Rani Model). Model Pembelajaran *Reflective Activity as Naturalis Inteligence* (Rani Model) difokuskan pada upaya meningkatkan kecerdasan ekologis siswa sebagai konsumen yang merupakan bagian dari *customer society* dalam pembelajaran IPS. Hal ini diperlukan karena perkembangan pola konsumsi masyarakat saat ini sangat mempengaruhi kelestarian lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengembangan Model Pembelajaran *Reflective Activity as Naturalis Inteligence* (Rani Model) dalam Meningkatkan Kecerdasan Ekologis Siswa Sebagai Konsumen.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana mengembangkan Model Pembelajaran *Reflective Activity as Naturalis Inteligence* (Rani Model) dalam meningkatkan kecerdasan ekologis siswa sebagai konsumen di SMP Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana implementasi Model Pembelajaran *Reflective Activity as Naturalis Inteligence* (Rani Model) dalam meningkatkan kecerdasan ekologis siswa sebagai konsumen di SMP Kabupaten Kuningan?
3. Bagaimana efektivitas penerapan Model Pembelajaran *Reflective Activity as Naturalis Inteligence* (Rani Model) dalam meningkatkan kecerdasan ekologis siswa sebagai konsumen di SMP Kabupaten Kuningan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan pengembangan Model Pembelajaran *Reflective Activity as Naturalis Inteligence* (Rani Model) dalam meningkatkan kecerdasan ekologis siswa sebagai konsumen di SMP Kabupaten Kuningan.
2. Untuk menjelaskan implementasi Model Pembelajaran *Reflective Activity as Naturalis Inteligence* (Rani Model) dalam meningkatkan kecerdasan ekologis siswa sebagai konsumen di SMP Kabupaten Kuningan.
3. Untuk menganalisis efektivitas penerapan Model Pembelajaran *Reflective Activity Naturalis as Inteligence* (Rani Model) dalam meningkatkan kecerdasan ekologis siswa sebagai konsumen di SMP Kabupaten Kuningan.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Manfaat/signifikansi penelitian ini dapat dilihat dari salah satu atau beberapa aspek yang meliputi:

1. Manfaat/signifikansi dari segi teori

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah agar peserta didik memiliki kemampuan : (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam

kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) memiliki kemampuan komunikasi, kerjasama dan kompetensi dalam masyarakat yang majemuk. Hal ini sangat terkait dengan kecerdasan ekologis yang merupakan kecerdasan kolektif. Artinya dengan mengembangkan kecerdasan ekologis siswa dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan terutama yang terkait dengan kelestarian lingkungan yang sampai saat ini belum diintegrasikan dalam pembelajaran secara maksimal. Secara umum penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan tentang pengembangan pembelajaran dalam meningkatkan kecerdasan ekologis siswa sebagai konsumen sehingga dapat dikembangkan bagi kemajuan pendidikan.

2. Manfaat/signifikansi dari segi praktik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi perhatian dan alternatif bagi guru untuk mengimplemantasikan model pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kecerdasan ekologis siswa.

3. Manfaat/signifikansi dari segi isu serta aksi sosial

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman baru bagi guru dan siswa dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan dapat dilakukan melalui aktivitas pembelajaran dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Struktur organisasi disertasi ini berisi sistematika penulisan disertasi sebagai berikut.

1. BAB I Pendahuluan, yang didalamnya membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi disertasi. Permasalahan yang dibahas dalam bagian ini adalah mengenai pentingnya upaya mengembangkan kecerdasan ekologis siswa.
2. BAB II Kajian Pustaka, yang didalamnya membahas 1) konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji; 2) penelitian terdahulu yang relevan

dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya; 3) posisi teoretis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Di dalam kajian pustaka penulis menjelaskan berbagai teori yang terkait dengan variabel penelitian yaitu mengenai Kecerdasan Ekologis dan Pengembangan Model Pembelajaran.

3. BAB III Metode Penelitian, yang didalamnya membahas desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta analisis data.
4. BAB IV Temuan dan Pembahasan, yang didalamnya membahas temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.
5. BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.
6. Daftar Pustaka, yang berisi daftar referensi baik buku, artikel, maupun jurnal yang digunakan dalam penyusunan disertasi.